



## Nilai-Nilai Ritual Mappoli' Au dan Implementasinya bagi Masyarakat Toraja

Sumiaty<sup>1\*</sup>, Oktopianus<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Toraja, Indonesia

\*Korespondensi: [jho.nani76@gmail.com](mailto:jho.nani76@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 18  
Januari 2022

Disetujui 05 Mei  
2022

Dipublikasikan 14  
Mei 2022

Keywords:  
Nilai; Ritual;  
Mappoli' Au;  
Implementasi;  
Toraja

© 2022 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai ritual Mappoli' au dan implementasinya bagi masyarakat Toraja. Mappoli' au adalah ritual yang dilaksanakan oleh orang yang mengalami musibah kebakaran rumah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara menggunakan referensi dari buku yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Studi lapangan dengan menggunakan 2 metode yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data dengan memberikan pendapat atau pandangan teoretis terhadap objek penelitian dengan menggunakan perspektif Teologi, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yaitu (1) nilai religius adalah nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai kejujuran adalah nilai yang sangat diutamakan, mengatakan yang sebenar-benarnya, (3) nilai solidaritas keluarga adalah perilaku saling menghargai dalam keluarga dan saling membantu atau meringankan beban sesama, (4) nilai karapasan adalah perilaku menciptakan suasana damai, hidup rukun dengan sesama dan semua orang, dan (5) nilai gotong royong (siangkarang, siendekan) saling membantu atau tolong-menolong mengerjakan suatu pekerjaan. Adapun implementasi tradisi Mappoli'au bagi masyarakat Toraja yaitu sebagai sebuah tradisi pengakuan kesalahan, menghibur keluarga korban dan meminta berkat kepada Tuhan, serta menjadi sebuah momen bagi keluarga yang bertikai atau berselisih paham untuk saling memaafkan.

### Abstract

The purpose of this study is to describe the Mappoli' au ritual values and their implementation for the Toraja people. Mappoli' au is a ritual carried out by people who have experienced a house fire accident. This study uses a qualitative descriptive research method. Sources of data in this study obtained from informants. Data collection techniques were carried out by means of library research and field studies. Literature study is done by using references from books that are closely related to the problem under study. Field study using 2 methods, namely observation and interviews. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, data interpretation by providing opinions or theoretical views on the object of research using theological perspective, and drawing conclusions. The results of the research are (1) religious values are values related to human relationships with God, (2) honesty

*values are values that are very important, telling the truth, (3) family solidarity values are mutual respect in the family and helping each other. or ease the burden of others, (4) the value of karapasan is the behavior of creating a peaceful atmosphere, living in harmony with others and everyone, and (5) the value of mutual cooperation (siangkaran, siendekan) helping each other or helping each other do a job. The implementation of the Mappoli'au tradition for the Toraja people is as a tradition of admitting guilt, comforting the victim's family and asking God for blessings, as well as being a moment for families who are in conflict or disagreements to forgive each other.*

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta budi dan daya yang berarti kekuatan budi. Jadi, berdasarkan asal kata kebudayaan berarti semua yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Menurut (Raho, 2014) manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka kebudayaan diartikan sebagai hasil budi, karsa dan kehendak. (Maria, 2007), masyarakat sendiri diartikan sebagai kumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam satu wilayah tertentu dan yang mengahayati kebudayaan yang sama. (Mudana et al., 2008), manusia adalah elemen yang paling penting dari masyarakat. Manusia harus berinteraksi dengan sesamanya supaya mereka dapat dianggap sebagai masyarakat. Mereka juga biasanya menghayati kebudayaan yang sama dan mendiami wilayah tertentu. (Tangdilintin, 1991), masyarakat disebut sebagai keseluruhan kompleks karena tersusun dari berbagai sistem dan subsistem seperti ekonomi, pendidikan, keluarga, kesehatan, politik, dan lain-lain. Dalam subsistem itu sendiri terdapat jalinan relasi dengan dengan norma dan peraturannya sendiri (Raho, 2014).

Manusia yang merupakan anggota masyarakat itu sendiri adalah makhluk yang berbudaya karena memiliki akal untuk menghasilkan ide dan gagasan yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu untuk dapat mengembangkan kebudayaannya (Setiadi, 2006). Setiap hal yang menyangkut tingkahlaku manusia ditentukan oleh budaya dan budaya itu ada ritual-ritualnya. Misalnya ritual mendirikan rumah dan menghuni sebuah rumah baru dan bahkan pada ritual kedukaan dan syukuran, tentunya masing-masing daerah memiliki tata cara sendiri (Adeney, 2000).

Kebudayaan Toraja adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap mempertahankan adat dan budayanya. Budaya Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan di tempat lain. Keunikan dari budaya Toraja sangat dikenal sampai ke luar negeri. Bagi manusia kepercayaan menjadi suatu pegang dalam meyakini sesuatu yang gaib atau sifatnya supernatural yang berbeda di luar batas pemikiran manusia.

Suku Toraja mempunyai sistem kepercayaan sendiri dan sampai sekarang masih ada yang memeluk atau menganut kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini disebut *Aluk Todolo*. *Aluk* dalam bahasa Toraja sama dengan agama, *Todolo* dalam bahasa Toraja artinya sama dengan nenek semula dan *Todolota* artinya nenek semula kita. *Aluk Todolo* memepercayai bahwa Tuhan yang paling tinggi ialah *Puang Matua*. *Aluk Todolo* pada suku Toraja menempatkan kepercayaan

pada dunia gaib yang merupakan sesuatu yang sifatnya hakiki. Dalam pandangan hidup *Aluk Todolo*, hidup di dunia ini sifatnya hanya sementara, terdapat suatu dunia di mana kehidupan tersebut kekal, yaitu di dalam *Puya*. Alam *puya* adalah suatu tempat perhimpunan arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau *Membali Puang* setelah diadakan rangkaian upacara tertentu yakni upacara *rambu solo'* (Sumiaty & Dkk, 2020a). Para penganutnya melakukan aturan-aturan kehidupan berdasarkan ajaran *Aluk Todolo* untuk menghindari hukuman dari ke tiga pribadi yang dipuja, yaitu *Puang Matua* (pencipta segala isi bumi), *Deata* (pemelihara seluruh ciptaan *Puang Matua*) dan *To Membali Puang* atau *Todolo* (Sang pengawas yang memperhatikan perilaku manusia dan pemberi berkat kepada keturunannya di bumi). Penganut *Aluk Todolo* masih banyak di bagian pelosok Tana Toraja dan pada saat ini sudah sebagian besar orang Toraja memeluk agama Kristen dan agama Islam. Orang Kristen yang tinggal di Toraja masih menghargai tradisi dan adat Toraja sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya (Marampa A.T, 2001).

Adat dan Aluk adalah satu, saling berkaitan tidak terpisahkan dari kebudayaan dalam *Aluk Todolo* mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut tata cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan adat-istiadat dan tingkahlaku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. *Aluk* bukan hanya keyakinan semata-mata tetapi *aluk* mencakup juga ajaran, upacara (ritus) dan larangan atau pemali. Ritus adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata (Sumiaty & Dkk, 2020b).

Seperti di salah satu wilayah Toraja di Lembang Dende', yang memiliki kebiasaan atau kultur yang masih kental dipercayai oleh masyarakatnya. Salah satu kebiasaan yang menurut penulis kurang humanis yakni sebuah kepercayaan yang tidak mengizinkan *To Nalolongi uai* (orang yang rumahnya kebakaran), menginjakkan kaki ke halaman rumah orang lain apalagi masuk ke dalam rumah meskipun keluarga dari korban sendiri), sebuah kepercayaan bahwa ketika korban yang rumahnya terbakar mengungsi atau hanya sebatas mendapatkan tempat perlindungan sementara ke rumah tetangga atau kerabat. Orang yang memberikan perlindungan itu juga akan mendapatkan kesialan atau musibah yang sama. Hal ini dikarenakan adanya paradigma yang beranggapan bahwa *To Nalolongi Uai* adalah orang yang sial. *To Nalolongi Uai* dianggap *Tonaula' api* (diikuti api) oleh sebab itu korban tidak diberikan tumpangan tempat tinggal selama belum melakukan ritual *Mappoli' au* (membersihkan debu/mengumpulkan debu sisa-sisa kebakaran). Korban akan dibuatkan hunian sementara atau pondok yang akan ditempati selama belum melaksanakan ritual *Mappoli' au*.

Budaya *Mappoli' Au* juga dipahami sebagai warisan *Aluk Todolo*, ritual *Mappoli' au* biasanya dilaksanakan tiga hari setelah musibah kebakaran, ritual ini biasanya dipimpin oleh *To Parengé'*. Dalam ritual *Mappoli' au* diadakan pemotongan seekor babi atau ayam sebagai kurban persembahkan kepada para leluhur. Setelah itu bekas-bekas kebakaran akan dikumpulkan lalu dilakukan penanaman satu pohon pisang di tempat tersebut, diyakini bahwa pohon pisang ini *La Ussaka'l Padang ba'tu laullamma'l padang* (mengairi tanah), nanti setelah pohon pisang ini tumbuh baru tempat ini bisa ditempati membangun rumah kembali. Ritual *Mappoli' au* diyakini sebagai ritual untuk menghentikan malapetaka yang menimpah keluarga agar malapetaka ini tidak menyebar kepada orang lain.

Juga diyakini bahwa orang yang ditimpa malapetaka tersebut tentu ada penyebabnya dan diyakini telah melanggar *aluk banua*, sehingga harus melakukan ritual, dalam ritual ini keluarga akan mencari tahu kesalahan apa yang mereka telah lakukan sehingga mereka mendapat hukuman malapetaka dan mereka akan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan. Setelah ritual ini dilaksanakan barulah kemudian korban yang mengalami musibah bisa diberikan tumpangan tempat tinggal atau bermalam di rumah keluarga. Tentu budaya ini memiliki nilai-nilai yang sangat mendalam sehingga orang Kristen setempat sudah turut serta melakukan ritual yang dilaksanakan oleh *Aluk Todolo*. Salah satu nilai yang dikandung dalam ritual ini adalah nilai *To Meka Aluk* (relegius, beragama) jadi, dapat dipahami bahwa budaya itu memiliki nilai-nilai, yang sekalipun tidak disadari, akan mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah tatanan masyarakat. Secara khusus bagi kehidupan orang Kristen di Lembang Dende', Kabupaten Tana Toraja.

## 2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembang Dende', Kabupaten Tana Toraja. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah desain kualitatif di mana peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh sekelompok budaya (Cresswel, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena datanya bersifat kualitatif (Mansyur & Suherman, 2020; Mansyur, dkk, 2021). Subroto (2002) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang berdasarkan dan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis. penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga dari pada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Maleong, 2010).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari informan. Adapun informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampling dengan dasar tertentu dengan kata lain informan tersebut adalah yang betul-betul menguasai permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pendeta, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara menggunakan referensi dari buku yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Studi lapangan dengan menggunakan 2 metode yaitu observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: a) reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dengan reduksi data maka peneliti memilih data yang pokok, merangkum, penulis memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Dalam proses reduksi ini, Peneliti benar-benar mencari data yang penulis lihat, benar-benar valid mengenai Nilai-nilai ritual *Mappoli' Au* di Dende' Denpiku.

b) penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. c) interpretasi data adalah sebuah bentuk dari kegiatan untuk melakukan penggabungan terhadap sebuah hasil temuan di lapangan guna untuk dapat menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data yang di mana telah dikumpulkan dari hasil penelitian guna untuk mencari sebuah jawaban mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *mappoli'au*, dan d) penarikan kesimpulan merupakan suatu bagian akhir dalam sebuah penelitian. Setelah Penulis melakukan reduksi dan melakukan penyajian data maka hasil akhir ialah menyimpulkan semua data-data yang ada sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menemukan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritual *Mappoli' Au*.

### 3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian penulis memaparkan hasil wawancara mengenai Nilai-nilai ritual *Mappoli' au* dan implementasinya bagi masyarakat Toraja. Menurut informan Gita wawancara dengan Penulis *Mappoli' au* ialah ritual yang dilaksanakan oleh orang yang mengalami musibah kebakaran atau *To Nalolongi Uai* (dialiri air). Ritual *mappoli' au* merupakan ajaran *Aluk Todolo* yang diwariskan secara turun-temurun. *Mappoli' au* adalah *ada'* (adat). *To Nalolongi Uai* adalah bahasa halus untuk menyebut orang yang mengalami musibah kebakaran. Gera dalam wawancara mengatakan bahwa:

*Disangga to nallongi uai, belanna ia kenalambi'l masussa tutau belanna nakande api tu banuanna, dadi mintu' tu apanna pura nakande api. Attuia duka bangsiamu tonapantan saenasang bangmotu tau umbanni tulanaparalluinna ba'tu lanapakena. Susinna pakaian, ampa', salimu', pamuntu, kurin, kandian barra' siasenga'-sengana pato. Dadi iatuna parallui nalolong susi uai, ba'tu umbasia nanibu'tusae, ia motona disangga To Nalolongi Uai.*

Disebut sebagai orang yang dialiri air, sebab orang yang mengalami kesusahan karena rumahnya terbakar, tentu semua yang dimiliki habis terbakar. Pada saat itu juga orang-orang akan berdatangan membawakan bantuan, seperti: pakaian, tikar, selimut, wajan, belangga, piring dan lain-lain. Jadi, apa yang dibutuhkan pada saat itu terus berdatangan tiada henti mengalir seperti air.

*To nalolongi uai* dianggap sebagai *Tonaula' api* (orang yang diikuti api) dan dapat menular kamsialan kepada orang lain. Sehingga tidak ada orang yang berani memberikan tumpangan tempat tinggal. Mendapat malapetaka karena telah melanggar *Aluk banua*. Menurut Tito' dalam wawancara:

*Tae' tau barani umpebanuai tutonalongi uai belanna tomangka narualassu, yamoto nadisanga tonaula' api. Matakut' tutau nalelei salana, minda-minda umpebanuai lanarampoi duka sussa, masairina masai apainang lanakanna duka iatu kamaparrisan. Yamoto naiakedenni tutau nalologi uai, ta'padiosokan lattang nanai torro. Sangsean tutau ussiringan-ringanni unggaranganni lattang.*

Tidak ada orang yang berani memberikan tumpangan tempat tinggal bagi *tonaula'api* karena dianggap orang sial. Ketakutan ini didasari atas pemahaman bahwa sial ini dapat ditularkan bagi siapa pun yang memberikan bantuan berupa tumpangan tempat tinggal. Pada saat itu juga orang akan bergotong royong mendirikan pondok untuk dijadikan hunian sementara.

Menurut Atus Somba ritual *Mappoli' au* diyakini sebagai ritual menghentikan sial agar sial tersebut tidak menular ke orang lain. Sehingga ritual ini harus dilaksanakan oleh orang yang mengalami musibah kebakaran. Apabila tidak dilaksanakan sial itu juga akan berkelanjutan dan keluarga tiada henti mengalami sial. *Annatae' pana dipolik aunna, tae' panarapa' totulassu, iamo tonaparallu dirapa', yaketae' pinadirapa' tae' dukapana rapa' totutondok*. Responden lain mengatakan bahwa selama ritual ini belum dilaksanakan maka orang yang tinggal disekitaran *tonalolongi uai* tidak akan merasa sejahtera karena takut ketularan sial. Ada juga pendapat mengatakan bahwa tradisi *Mappoli' au* merupakan bentuk penghormatan kepada bangunan rumah yang telah terbakar. Yansen dalam wawancara mengatakan bahwa ritual ini merupakan ritual pengakuan kesalahan atau pengakuan, dosa sekaligus mendoakan orang yang mengalami musibah agar tetap berpengharapan dan kembali diberkati oleh Tuhan. Orang yang mengalami musibah kebakaran adalah orang yang telah melanggar aluk banua.

Responden selanjutnya mengatakan bahwa ritual *Mappoli' au* merupakan suatu ritual untuk memberikan penguatan kepada keluarga yang mengalami musibah. Dalam ritual ini keluarga akan mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu merupakan suatu momen bagi keluarga yang tidak damai atau memiliki masalah untuk saling memaafkan. Setelah itu keluarga akan didoakan agar kembali diberkati oleh Tuhan. Ajaran ini merupakan ajaran *Aluk Todolo* yang sampai saat ini masih dihidupi oleh orang Kristen setempat dan sudah sebagian dikemas dalam konteks Kekristenan. Seperti pemahaman mengenai meminta berkat kepada Sang mendiang atau nenek leluhur yang telah mendahului keluarga, tidak lagi dipahami seperti itu tetapi meminta berkat kepada Tuhan. Pada umumnya tradisi ini dipimpin langsung oleh *Tomina* tetapi sekarang sudah tidak ada pemeluk *Aluk Todolo* di Lembang Dende' sehingga dipimpin oleh tokoh adat atau tua-tua adat setelah itu Pemuka gereja diberikan kesempatan memimpin doa atau ibadah sesuai permintaan keluarga.

Acara ini dilakukan tiga hari setelah musibah kebakaran. Acara ini berlangsung dalam satu hari dan dalam ritual tersebut ada tiga akta yang dilakukan.

#### a. *Umballa' Ale Ba'ru*

*Umballa'* (membuka) *Aleba' ru* (Tikar Tuyu yang baru) *Ladinai Umpelalan Kasalan Ba'tu Pemali Sitetena Aluk Banua siapassabaransenga'na napourung makandetu api*. Menurut Markus Misi' salah satu Tokoh adat, dalam ritual ini *Tominaa* menaikan doa, *Lamangaku Komba'ki'langan Puang Totumampata*.

*Ladi parokkomi tebiang, lamakada tonggandiong ballaranampa' ranteantuyu. Matannakorara' talinganna kobulaan, tangdipenduanni tangdipentallunni"*

Kiranya kita mengaku dengan tulus ikhlas dihadapan Allah Biang ini akan berbicara benar dihampar tikar ditengah kita, demi saksi kebenaran yang murni, tepat dan jitu tidak diualang.

Sebelum dilaksanakan ritual *Mappoli' au* maka terlebih dahulu akan duduk bersama dengan tokoh adat, *indo' padang, To Minaa*, pemerintah dan semua rumpun keluarga yang mengalami musibah untuk mencari tahu pelanggaran atau pemali yang sudah dilanggar. Tentu banyak perbuatan yang dianggap menyalahi norma agama tetapi *Tomina* hanya mencari yang paling menyalahi tujuan hidup sesuai ajaran *Aluk Todolo*. Semua akan diungkap mulai dari tahapan *aluk banua*

yang pertama sampai pada tahap syukuran. Juga tidak terlepas dari masalah *Turu' lanlu tondok* atau keikutsertaan dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Selama proses pendirian tongkonan sampai selesainya juga akan dicari tahu mengenai masalah biaya, apakah ada tukang yang tidak dibayarkan ataupun kayu yang dibeli belum dibayarkan.

Nilai religius dan kejujuran diutamakan dalam mengungkap pelanggaran apa yang telah dilakukan oleh keluarga. Pengakuan atau sifat jujur ini tidak hanya untuk keluarga yang tinggal di rumah tersebut tetapi berlaku untuk semua rumpun keluarga.

#### b. Pemotongan kurban (Babi dan Ayam)

Ritual ini diperuntukan kepada Sang mendiang yang telah mendahului keluarga yang mengalami musibah kebakaran. Pada umumnya ritual dipimpin langsung oleh *Tomina*, kalimat yang diucapkan dalam ritual ini adalah:

*"Ekamu Todiponenek todolo memballi puang sulepokomi dikka' umpassakke-sakkekan temai bati' mituna landi' kamasussan"*

Wahai kamu yang kami anggap nenek yang telah mendahului kami menghadap Tuhan, kembalilah dan berkatilah kami keturunanmu yang diperhadapkan dengan musibah ini.

Sebagai salah satu bentuk pengakuan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan terutama pelangar aluk banua. Selain kurban ini dipersembahkan kepada nenek moyang dengan bagian-bagian tertentu sesuai dengan ajaran *Aluk Todolo*, juga diperuntukan sebagai makanan untuk semua orang yang menghadiri ritual *Mappoli' au*. Diperkuat dengan pendapat Gita yang mengatakan bahwa dalam *Aluk Todolo* babi dipotong untuk kurban persembahan sebagai kurban penghapusan sial atau pelanggaran yang telah dilakukan. Dalam kekristenan sekarang babi yang dipotong sudah tidak dipahami sebagai persembahan kepada Sang mendiang yang telah mendahului keluarga tetapi untuk dimakan oleh semua yang hadir dalam acara tradisi *Mappoli' au*.

Nilai solidaritas kekeluargaan (*To sangrapu*) dinampakan dalam ritual ini. Keluarga yang mengalami musibah akan dibantu oleh semua rumpun keluarga untuk menyediakan kurban yang akan dipersembahkan. Tetapi itu atas nama keluarga yang mendiami Tongkonan. Kurban yang dipersembahkan sesuai dengan strata sosial atau kemampuan keluarga. Untuk rumpun keluarga yang mampu dapat memotong satu ekor babi dan satu ekor ayam. Khusus untuk keluarga yang tidak mampu memotong babi dalam ritual tersebut maka yang menjadi kurbannya boleh hanya satu ekor ayam.

#### c. *Mantan Punt* (penanaman pohon pisang)

Pohon pisang adalah pohon yang mudah dijumpai di TanaToraja, pohon pisang diyakini sebagai tumbuhan yang mudah tumbuh di segala tempat dan muda berkembang biak serta berbuah. Dalam ritual *Mappoli' au* pohon pisang akan ditanam setelah sisa kebakaran atau debu *diparapa'*. Pohon pisang dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, *Laussakka'l padang* akan memberikan kesejukan untuk tanah yang telah mengalami kebakaran karena pohon pisang merupakan tumbuhan yang mengandung banyak air. Simbol pohon pisang merupakan suatu perantara dalam menaikkan doa kepada Sang pencipta juga kepada Sang mendiang atau pendahulu. Agar semua keluarga yang mengalami musibah akan

kembali diberkati. Jika, *Tallu Lolona* berhasil atau dengan kata lain lahir anak yang sehat, tanaman tumbuh dengan subur, peternakan ayam, babi dan kerbau berkembang, maka itu berarti sukses dan siapapun yang akan tinggal membangun di tempat tersebut akan keberkatan, beranak cucu serta sukses dalam kehidupannya atau berkatnya akan mengalir terus sampai kepada keturunan-keturunan yang berasal dari tempat tersebut. Salah satu nilai yang ada dalam acara ini ialah nilai *karapasan* (damai) setelah rangkaian kegiatan ini dilaksanakan barulah keluarga akan merasa tenang bersama dengan masyarakat karena paham mengenaisial yang dapat menular itu telah dihentikan dalam ritual *Mappoli' au*.

Setelah rangkaian kegiatan ini dilaksanakan barulah orang yang mengalami musibah dapat dibuatkan hunian semi permanen tetapi bukan pada tempat yang telah mengalami kebakaran rumah. Rumah akan dibuat secara gotong royong oleh masyarakat setempat dan rumpun keluarga.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Nilai-nilai dalam ritual *Ma'poli' au*

Tana Toraja dikenal karena tradisi-tradisi yang unik yang mengandung nilai-nilai tertentu, seperti halnya ritual *Ma'poli' au*. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam ritual tersebut, maka akan diuraikan secara bertahap sesuai dengan urutan aktanya sebagai berikut:

a) Nilai yang ada pada akta *umballa' Ale Ba'ru*:

#### 1. Nilai religius

Nilai religius adalah hal-hal yang sakral yang mengatur pada penghayatan akan yang ilahi. Nilai religius menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Nilai religius merupakan nilai tertinggi dan mutlak yang berkaitan dengan suatu ajaran agama tertentu. Kemudian apabila nilai religius ini dikaitkan dengan ajaran agama Kristen maka, keberadaanya sangatlah penting dan utama.

Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama Kristen. Dalam kehidupan orang Kristen nilai tersebut dilakukan melalui persekutuan-persekutuan yang bertujuan untuk memuliakan Allah. Melalui perbuatan atau perilaku sehari-hari yang tidak bertolak belakang dengan perilaku ibadah atau perilaku yang jauh dari kehendak Tuhan. Sesuai pengamatan penulis di lapangan, kehidupan masyarakat Toraja sudah sungguh-sungguh menghidupi nilai tersebut melalui persekutuan-persekutuan yang dilakukan dalam masyarakat, namun masih banyak juga yang menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan yang dilakukan dalam masyarakat.

#### 2. Nilai kejujuran

Menurut KBI jujur adalah lurus hati tidak berbohong, tidak curang, kejujuran adalah sifat atau (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Dalam sudut pandangan Kekristenan, nilai kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan bagi semua orang percaya, menjadi teladan bagi sesama umat Tuhan. Dalam kitab (Tit 2:7) "dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu". Setiap orang dituntut untuk menjadi teladan, bersikap jujur melalui sikap atau perbuatan. Ketidakjujuran merupakan salah satu hal yang dapat mengganggu ketentraman, selain itu

akibatnya juga tidak baik. Ketidak jujuran adalah hal yang sering dijumpai dalam kehidupan manusia setiap hari, artinya bahwa hamper setiap hari manusia melakukan kebohongan, ini bias diamati dari sekian banyak kata yang diucapkan dalam sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan masyarakat Toraja selalu diajarkan namun masih banyak yang umat Tuhan yang belum melakukannya.

Nilai kejujuran ini sangat diutamakan demi menciptakan keadaan di lingkungan yang baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai kejujuran ini diwujudkan melalui tindakan seseorang yang mampu menghayati bahwa tanpa jujur dalam segala hal maka sangatlah tidak mungkin kita dapat berinteraksi sesama masyarakat dengan baik. Demikian juga nilai kejujuran sangat diutamakan dalam tradisi *Mappoli' au* di masyarakat Lembang Dende'. Semua rumpun keluarga akan mengakui segala kesalahan, pelanggaran dan kekeliruan yang telah dilakukan dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini juga keluarga yang bertikai akan saling memaafkan. Dengan demikian semua keluarga dan orang-orang disekitarnya akan merasa damai. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, nilai kejujuran sudah menjadi salah satu hal yang dihidupi oleh masyarakat Lembang Dende', namun juga masih banyak yang belum melakukan nilai kejujuran.

b) Nilai yang ada pada akta pemotongan kurban

Nilai solidaritas keluarga, *Kasiuluran*, *Tosangrapu*, (persaudaraan, kekeluargaan) yang sangat erat juga merupakan kearifan yang cukup kental dalam budaya Toraja. *To sangrapu* merupakan orang dari satu rumpun keluarga, dalam artian memiliki hubungan darah atau kekerabatan yang diikat oleh perkawinan. Pola dasar persaudaraan ini adalah *Tongkonan*. Dalam keluarga harus saling menghormati dan membantu antara satu dengan yang lain. Di mana jika salah satu keluarga yang biasa-biasa saja harus tetap dihormati demi menjaga kerukunan dalam rumpun keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Toraja semua orang adalah keluarga. Sehingga harus saling menghargai, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Demikian yang dilakukan masyarakat Lembang Dende', tetap memiliki rasa empati dan menghormati keluarga yang telah mengalami musibah kebakaran rumah walaupun dijuluki sebagai orang yang sial (*tonaula' api*) dan dapat menularkan kesialan tersebut kepada orang lain. Bentuk menghormati orang tersebut maka diberikan nama *To nalolongi uai*. Selain itu keluarga juga saling meringankan dalam menyediakan kurban yang akan dipakai dalam Tradisi *Mappoli' au*. Dalam pengamatan penulis bahwa nilai solidaritas sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Lembang Dende'.

c) Nilai yang ada pada akta *Mantan panti* (penanaman pohon pisang)

1. Nilai *karapasan* (harmoni, kedamaian)

Dalam bahasa Toraja kedamaian bisa diterjemahkan sebagai *karapasan*. Damai atau *karapasan* menjadi sendi penting dalam kehidupan orang Toraja, akan tetapi *karapasan* sendiri mempunyai makna yang lebih luas sebagai harmoni yang berbicara mengenai kesejahteraan. Menurut Tangirerung pada dasarnya orang Toraja tidak memiliki tindakan yang mudah melukai sesama atau menyakiti, la justru menjaga kedamaian. Nilai-nilai lainnya bisa dikorbankan demi *karapasan* atau kedamaian. Kebenaran dan keadilan bisa dikorbankan demi kedamaian dan kerukunan untuk persekutuan. Bukti dari orang Toraja cinta damai dapat dibuktikan

melalui ungkapan *unalli melo* membeli kebaikan, dalam arti kedamaian dan kerukunan (Kobong, 1993).

Tentu kita yang memiliki iman kepercayaan kepada Allah maka damai itu akan dinyatakan kepada semua ciptaan Tuhan. Seperti yang tertulis dalam kitab (Ibr12:14) “berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak ada seorang pun dapat melihat Tuhan”. Firman Tuhan menunjukkan sikap apa yang harus dilakukan dalam masyarakat demi terwujudnya situasi dan kondisi kehidupan yang baik dan damai. Keinginan untuk menciptakan suasana seperti itu menuntut seseorang untuk berperilaku sopan dan berbicara santun. Berusaha untuk tidak menciderai orang lain, sekalipun melalui perkataan, menjadi ciri yang biasa tetapi pada akhirnya memberi kontribusi yang besar terhadap terciptanya kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

*Karapasan* (harmoni, kedamaian) adalah harapan semua orang. Hidup damai dengan semua. Namun, sebagai manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, yang dapat mengganggu harmoni tersebut. Dalam *Tradisi Mappoli' au, Tonalolongi uai* pada umumnya dianggap sebagai orang yang telah melanggar *Aluk* sehingga ditimpa malapetaka. Sial, itu julukan untuk *tonalolongi uai* dan menurut paham masyarakat sial tersebut dapat ditularkan apabila tidak melakukan *Tradisi Mappoli' au, diparapa'*. Selama tradisi *Mappoli' au* ini belum dilaksanakan maka keluarga yang mengalami musibah diyakini akan berulang-ulang ditimpa musibah, tidak akan sejahtera dalam kehidupannya. Bukan Cuma keluarga yang mengalami musibah tetapi masyarakat setempat juga tidak akan pernah merasa sejahtera atau damai dalam kehidupannya karena paham yang dipercaya bahwa mereka akan ketularan sial. Sehingga tradisi *Mappoli' au* ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan bagi keluarga yang mengalami musibah agar kedamaian, kesejahteraan itu bisa dirasakan. Bagi orang Toraja nilai *karapasan* adalah nilai yang paling utama, menjaga kedamaian, hidup rukun dengan sesama dan dengan siapa saja.

## 2. Nilai gotong royong, persatuan (*siangkaran, siendekan*)

Nilai gotong royong persatuan (*siangkaran, siendekan*) merupakan kearifan lokal yang masih dihidupi oleh masyarakat Toraja. *Kasiturusan* gotong royong adalah semacam arisan sosial yang mengharapkan imbalan, tetapi tidak perlu ditagih. Maka sebagai makhluk sosial tentunya saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong-menolong, meringankan beban sesama. Ini bisa dilihat dari kehidupan masyarakat Toraja, jika ada pemondokan dalam upacara adat (*rambu tuka'* dan *rambu solo'*), dalam membangun rumah, pada saat turun sawah dan keladang masih sering dilakukan dengan cara gotong-royong.

Menolong sesama yang membutuhkan bantuan pada saat kesakitan, kesusahan dan kesulitan adalah hal yang harus dilakukan oleh orang percaya untuk mewujudkan kasih. Demikian yang dilakukan masyarakat Lembang Dende', bila ada keluarga yang mengalami musibah kebakaran rumah (*nakande api banuanna*), keluarga tentu kehilangan tempat tinggal dan segala harta benda yang dimiliki. Maka, pada saat yang bersamaan masyarakat akan berdatangan membawakan bantuan dan membuatkan pondok hunian sementara maupun semi permanen. Semua yang diperlukan dalam pembuatan pondok itu dari masyarakat.

Di sini sangat nampak akan nilai gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, saling tolong-menolong, mengangkat beban sesama secara bersama-sama.

#### 4.2 Implementasinya bagi masyarakat Toraja

Ritual *Mappoli' au* pada umumnya diyakini sebagai tradisi untuk menghentikan sial, penghormatan terhadap bangunan yang telah terbakar dan sebagai ritual untuk mengakui kesalahan serta meminta berkat kepada Sang mendiang yang telah medahului semua rumpun keluarga. Namun seiring berjalannya waktu dalam masyarakat sekarang, ritual *Mappoli' au* lebih dimaknai sebagai sebuah ritual untuk pengakuan kesalahan, menghibur keluarga dan mendoakan agar kembali diberkati oleh Tuhan dalam kehidupannya. Namun, tidak sedikit juga masih ada beberapa orang yang masih mempercayai sebagai ritual menghentikan sial. Sehingga pemahaman tersebut menjadi polemic dikalangan masyarakat. Dalam ritual ini sudah tidak dilaksanakan dalam ajaran versi *Aluk Todolo* namun sudah dilakukan dalam versi Kekristenan. Ritual ini juga menjadi suatu momen bagi keluarga yang bertikai atau selisih paham untuk saling memaafkan.

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai-nilai ritual *Mappoli' au* dan implementasinya bagi masyarakat Toraja, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mappoli' au* adalah sebagai berikut: (1) nilai religius adalah nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Sang penciptanya, (2) nilai kejujuran adalah nilai yang sangat diutamakan, mengatakan yang sebenar-benarnya, (3) nilai solidaritas keluarga adalah perilaku saling menghargai dalam kekeluargaan dan saling membantu atau meringankan beban sesama, (4) nilai *karapasan* adalah perilaku menciptakan suasana damai, hidup rukun dengan sesama dan semua orang, dan (5) nilai gotong royong (*siangkaran, siendekan*) saling membantu atau tolong-menolong mengerjakan suatu pekerjaan.

Adapun implementasi tradisi *Mappoli' au* terhadap masyarakat Toraja khususnya Lembang Dende' yaitu sebagai sebuah tradisi pengakuan kesalahan, menghibur keluarga korban, dan meminta berkat kepada Tuhan serta momen bagi keluarga yang bertikai atau selisih paham untuk saling memaafkan.

#### Daftar Pustaka

- Adeney, B. (2000). *Etika Sosial Lintas Budaya*. Kanisius.
- Bidang, Aris, & Dkk. (2021). Analisis Etnografi Alat Musik Tradisional Geso'-Geso' dari Toraja. *Pendidikan dan Kajian Seni*, VI(2).
- Cresswel, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Gita, wawancara oleh Penulis, Dende' 08 Juni 2021.
- Kobong, T. (1993). *Manusia Toraja "dari mana-bagaimana-kemana."* S.I.T.
- Mansyur, F. A., & Suherman, L. A. (2020). The Function of Proverbs as Educational Media: Anthropological Linguistics on Wolio Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 271-286. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.10505>
- Mansyur, F. A., Nuryadin, C., Muchtar, M., Sahril, S., & Amayliya, W. O. A. .

- (2021). Character Education Values in Indonesian Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(3), 346-354. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i3.18017>
- Marampa A.T. (2001). *Mengenai Toraja*. S.I.T.
- Maria, S. (2007). *Study Tentang Religi Masyarakat Baduya di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudana, Nengah, I. W. dan, & Atmadja, B. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Rajawali Pers.
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Ledalero.
- Sandarupa, Stanislaus. (2014). Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia. *Sosiohumaniora*, XVI (1).
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Subroto, E. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Pres.
- Sumarto, Yonatan, & Dkk. (2010). Pembinaan Kerohanian Gereja Bethel Tabernakel dalam Konteks Kebudayaan Toraja. *Jaffray*, VIII (1).
- Sumiaty, & Dkk. (2020a). Makna Simbolik Tradisi To Ma'badong dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja. *Umpuran Mali'*, VI (1).
- Sumiaty, & Dkk. (2020b). *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Sumiaty, & Dkk. (2021c). The Ritual Meaning of *Ma'nene'* For Toraja Societies In Indonesia. *Uniqbu Jurnal of Social Sciences*, II (1).
- Tangdilintin, L. . (1991). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yalbu.